

Islam dan Kemajuan: Analisis Filosofis Pemikiran Jamaludin Al-Afghani Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Binti Salimah¹

¹Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri

Salimahbinti80@gmail.com

Abstract: *An exploration of Jamaluddin al-Afghani's vision of renewal in the context of the relationship between Islam and the advancement of civilization. Al-Afghani views the decline of Muslims not as a result of religious teachings, but rather due to the loss of the spirit of rationality and activism (dynamism). This philosophical analysis focuses on how al-Afghani's thoughts on the "power of reason" and "the unity of Islam" can be reformulated into the goals of contemporary Islamic education. The analysis shows that the goals of contemporary Islamic education must transcend ritualistic-formalistic aspects, toward the formation of critical, scientific, and globally competitive characters without abandoning spiritual roots.*

Keywords: *Al-Afghani, Progress, Islamic Education, Philosophical Analysis, Contemporary*

Abstrak: Eksplorasi visi pembaruan Jamaluddin al-Afghani dalam konteks hubungan antara Islam dan kemajuan peradaban. Al-Afghani memandang bahwa kemunduran umat Islam bukanlah akibat dari ajaran agama, melainkan karena hilangnya semangat rasionalitas dan aktivisme (dinamisme). Analisis filosofis ini difokuskan pada bagaimana pemikiran al-Afghani tentang "kekuatan akal" dan "persatuan Islam" dapat direformulasikan menjadi tujuan pendidikan Islam kontemporer. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam masa kini harus melampaui aspek ritualistik-formalistik, menuju pembentukan karakter yang kritis, saintifik, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan akar spiritualitas.

Kata Kunci: **Al-Afghani, Kemajuan, Pendidikan Islam, Analisis Filosofis, Kontemporer.**

A. Pendahuluan

Dunia Islam saat ini dihadapkan pada tantangan besar berupa disrupsi teknologi dan perubahan tatanan sosial yang begitu cepat. Kemajuan peradaban Barat yang berbasis pada rasionalitas dan sains seringkali dianggap bertolak belakang dengan nilai-nilai tradisional Islam, menciptakan dikotomi antara 'ilmu agama' dan 'ilmu umum'. Fenomena ini menimbulkan kegelisahan intelektual mengenai bagaimana Islam seharusnya memposisikan diri di tengah arus modernitas tanpa kehilangan identitas fundamentalnya.¹

Jamaluddin al-Afghani, seorang pemikir reformis abad ke-19, telah lama memberikan fondasi pemikiran mengenai keterkaitan antara Islam dan kemajuan. Al-Afghani menegaskan bahwa Islam bukanlah penghambat kemajuan, melainkan motor penggerak peradaban jika dipahami melalui kaca mata rasional dan dinamis. Baginya,

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 15.

keterpurukan umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran agamanya, melainkan karena kejumudan berpikir dan hilangnya semangat ijtihad di kalangan kaum muslimin.²

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, visi Al-Afghani menemukan relevansi barunya. Sistem pendidikan Islam saat ini seringkali masih terjebak dalam kurikulum yang memisahkan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual. Pemikiran Al-Afghani menawarkan sintesis di mana tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang berkarakter kuat, berpikiran terbuka, dan mampu menguasai ilmu pengetahuan modern demi kemaslahatan umat manusia secara luas.³

Namun, implementasi pemikiran Al-Afghani dalam kebijakan pendidikan masa kini menghadapi berbagai kendala praktis dan ideologis. Adanya resistensi terhadap perubahan serta dominasi paradigma positivistik dalam sains modern seringkali menyulitkan proses integrasi nilai-nilai Islam yang substantif. Oleh karena itu, diperlukan re-evaluasi terhadap filosofi pendidikan Islam agar tidak sekadar menjadi pelengkap, melainkan menjadi basis bagi kemajuan peradaban.⁴

Salah satu pilar utama pemikiran Al-Afghani adalah konsep tajdid atau pembaruan yang berbasis pada kekuatan intelektual dan persatuan (Pan-Islamisme). Ia berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial dan politik di sekitarnya. Analisis filosofis terhadap pemikirannya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern sebenarnya merupakan warisan universal yang harus diadopsi dan diadaptasi oleh umat Islam untuk merebut kembali kejayaan yang hilang. Hal ini menuntut pergeseran paradigma dalam menentukan tujuan pendidikan Islam dari yang bersifat individualistik menuju transformatif-sosial.

Memasuki era kontemporer, tujuan pendidikan Islam seringkali terjepit di antara dua ekstrem: tradisionalisme kaku yang menolak modernitas dan sekularisme radikal yang mengabaikan dimensi transendental. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam terkadang mengalami krisis identitas atau ketidaksiapan dalam menghadapi dinamika pasar kerja global yang kompetitif. Di sinilah urgensi untuk meninjau kembali pemikiran Al-Afghani sebagai jembatan filosofis. Visi Al-Afghani tentang pendidikan yang memerdekakan akal dan membangun karakter pejuang (mujahid intelektual) sangat relevan untuk merumuskan ulang visi pendidikan Islam yang kompetitif namun tetap berakar pada nilai tauhid.

Analisis terhadap tujuan pendidikan Islam kontemporer melalui kacamata Al-Afghani memberikan ruang bagi integrasi sains, filsafat, dan wahyu secara harmonis. Pendidikan tidak boleh lagi hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus menjadi proses penyadaran akan martabat manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kemajuan peradaban. Dengan mengadopsi semangat Al-Afghani, pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan

² M. Taqi Amini, 'Jamaluddin al-Afghani: A Pioneer of Islamic Modernism', *Islamic Studies* 22, no. 4 (1983): hlm. 11-15.

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 45.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 88.

generasi yang memiliki kecanggihan intelektual sekaligus integritas moral yang kokoh, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip filosofis Al-Afghani dapat diadaptasi untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. Melalui analisis ini, diharapkan muncul kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara tradisi Islam yang kaya dengan tuntutan kemajuan kontemporer, sehingga pendidikan Islam kembali menjadi pusat keunggulan intelektual dan moral.

B. Hakikat dan Eksistensi Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya sistematis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Secara terminologis, PAI mencakup tiga dimensi utama: *Tarbiyah* (pengembangan potensi), *Ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *Ta'dib* (pembentukan adab). Ketiga elemen ini berpadu untuk menghasilkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.⁵

Eksistensi PAI dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia memiliki pijakan yuridis yang kuat, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAI diarahkan untuk memperkuat iman dan takwa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berdiri sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai jiwa dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun madrasah.⁶

Lebih jauh lagi, hakikat Pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi yang dibekali akal dan wahyu. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamentalitas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi Pendidikan Islam yang efektif akan mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual (*hablum minallah*), tetapi juga saleh secara sosial (*hablum minannas*).

1. Landasan Filosofis dan Teologis Pendidikan Islam

Landasan teologis PAI berakar pada wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw, yaitu Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang menekankan pentingnya membaca (*iqra'*) sebagai kunci ilmu pengetahuan. Perintah ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal menempatkan literasi dan pendidikan sebagai pilar utama peradaban. Tanpa landasan tauhid, pendidikan hanya akan melahirkan teknokrat yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan.⁷ Secara tidak langsung landasan filosofis merupakan pondasi pemikiran dalam perkembangan dalam penerepan pendidikan Islam.

Secara filosofis, pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan dunia (worldview) bahwa ilmu pengetahuan tidak bebas nilai. Segala ilmu bersumber dari Allah Swt, baik yang bersifat *qauliyah* (ayat-ayat dalam kitab suci) maupun *kauniyah* (fenomena alam semesta).

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 15.

⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 433.

Integrasi antara keduanya menjadi syarat mutlak dalam kurikulum Pendidikan Islam modern untuk menghindari dikotomi ilmu yang selama ini menjadi penghambat kemajuan umat Islam.⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Membicarakan tujuan pendidikan umum sangatlah penting, Tujuan umum itu tetap menjadi arah pendidikan Islam menjadi tujuan yang khusus, bahkan sampai ke tujuan yang operasional. Usaha merinci tujuan Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi tujuan khusus.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan hamba Allah yang bertakwa dan mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Secara garis besar, tujuan ini mencakup pembentukan akhlak mulia, pertumbuhan potensi manusia secara menyeluruh (jasmani, rohani, dan intelektual), serta pencapaian kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan ke dalam diri manusia sebagai individu, yang kemudian akan berimplikasi pada tatanan sosial⁹.

3. Asas-Asas Pendidikan Islam

Asas pendidikan Islam adalah landasan dasar yang menjadi titik tolak pelaksanaan pendidikan. Asas-asas tersebut meliputi: 1) **Asas Religius**, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kebenaran mutlak; 2) **Asas Filosofis**, yang memberikan kerangka berpikir tentang hakikat manusia dan ilmu; 3) **Asas Sosiologis**, yang mempertimbangkan interaksi manusia dalam masyarakat; dan 4) **Asas Psikologis**, yang memperhatikan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik¹⁰.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam berfungsi sebagai kaidah operasional. Beberapa prinsip utama meliputi: 1) **Prinsip Integrasi**, di mana tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (non-dikotomis); 2) **Prinsip Keseimbangan (Tawazun)**, antara pemenuhan kebutuhan dunia dan persiapan akhirat; 3) **Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat**, yang memandang proses belajar berlangsung dari buaian hingga liang lahat; dan 4) **Prinsip Keteladanan**, yang menuntut pendidik untuk menjadi uwah hasanah bagi peserta didiknya¹¹.

C. Pendidikan Islam dan Era Modern

Peradaban modern yang didominasi oleh kemajuan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan globalisasi telah membawa perubahan radikal dalam struktur kehidupan manusia. Pendidikan Islam, sebagai pilar pembentuk karakter umat, kini berada pada titik krusial untuk membuktikan relevansinya. Seringkali, pendidikan Islam dianggap sebagai entitas yang kaku

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 98.

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2003), hlm. 45.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 121

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 56.

dan tradisional, namun pada hakikatnya, nilai-nilai Islam bersifat universal dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Modernitas bukan sekadar alat teknologi, melainkan sebuah cara pandang (*worldview*) yang seringkali mengedepankan rasionalitas empiris dan materialisme. Tanpa bimbingan nilai agama, kemajuan ini berisiko menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual namun kering secara spiritual. Artikel ini akan membedah bagaimana pendidikan Islam menjawab tantangan krisis moral di era modern ini.

1. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Era digital membawa tantangan ganda bagi Pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi mempermudah akses terhadap sumber-sumber belajar agama melalui aplikasi dan situs web. Namun di sisi lain, arus informasi yang tidak terbandung juga membawa risiko paparan paham radikalisme, liberalisme yang ekstrem, serta degradasi moral akibat konten negatif di internet. Guru Pendidikan Islam kini berperan sebagai kurator informasi sekaligus mentor spiritual bagi siswa.

Tantangan lainnya adalah fenomena "hijrah instan" yang seringkali hanya menyentuh aspek kulit atau simbolik saja tanpa kedalaman substansi. Pendidikan Islam di lembaga formal harus mampu memberikan fondasi pemikiran yang kuat agar siswa memiliki literasi agama yang komprehensif. Penguatan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik) harus lebih diutamakan daripada sekadar kognitif (hafalan) dalam menghadapi distrupsi moral di dunia maya.¹²

2. Integrasi Ilmu dan Agama: Menghapus Dikotomi Pendidikan

Salah satu agenda besar dalam pengembangan PAI adalah menghapus pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu sains, sosial, dan humaniora. Sebagai contoh, pengajaran biologi dapat dikaitkan dengan kebesaran Allah dalam menciptakan manusia, sehingga sains tidak hanya menjadi pengetahuan teknis tetapi juga sarana meningkatkan keimanan.

D. Biografi Jamaludin Al-Afghani

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (1838–1897) adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam modern. Ia dikenal sebagai aktivis politik, orator ulung, dan pemikir yang mencetuskan ide Pan-Islamisme, sebuah gerakan yang bertujuan menyatukan umat Islam di bawah satu kepemimpinan politik untuk melawan kolonialisme Barat¹³

Terdapat perdebatan mengenai tempat kelahirannya. Ia mengaku lahir di Asadabad, Afghanistan, namun banyak sejarawan berpendapat ia sebenarnya lahir di Asadabad, Iran, dari keluarga Syiah, namun menyembunyikan asal-usulnya untuk mendapatkan penerimaan yang lebih luas di dunia Sunni. Sejak usia muda, ia telah mempelajari berbagai disiplin ilmu termasuk teologi, filsafat, hukum Islam, dan astronomi.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 45.

¹³ Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge University Press, 1983, hal. 103.

Al-Afghani menghabiskan sebagian besar hidupnya berpindah dari satu negara ke negara lain, termasuk India, Mesir, Kesultanan Utsmaniyah, dan Prancis. Di Mesir, ia menjadi guru bagi tokoh-tokoh besar seperti Muhammad Abduh. Ia mendorong umat Islam untuk meninggalkan sikap fatalisme dan merangkul rasionalitas serta sains tanpa harus meninggalkan identitas agama mereka.

Pemikiran Al-Afghani berpusat pada perlawanan terhadap imperialisme. Ia percaya bahwa kelemahan umat Islam disebabkan oleh perpecahan internal dan pengabaian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya ijtihad (penalaran independen) untuk menjawab tantangan zaman modern.

Karya dari Jamaludin Al-Afghani:¹⁴

1. ***Al-Radd 'ala al-Dahriyyin (Pembantahan terhadap Kaum Materialis)***: Ditulis awalnya dalam bahasa Persia, karya ini merupakan pembelaan terhadap agama dari serangan ateisme dan materialisme⁵.
2. ***Al-Urwah al-Wuthqa (Ikatan yang Kuat)***: Jurnal politik yang diterbitkan bersama Muhammad Abduh di Paris. Jurnal ini menjadi corong utama gerakan Pan-Islamisme dan kritik tajam terhadap penjajahan Inggris⁶.
3. ***Makhtutat Jamaluddin al-Afghani***: Kumpulan manuskrip dan surat-surat yang berisi pemikiran politiknya tentang kemerdekaan negara-negara Muslim.
4. ***Tatimmat al-Bayan***: Sebuah sejarah tentang Afghanistan yang ditulis untuk memberikan wawasan tentang peta politik kawasan tersebut

E. Analisis Filosofis Pemikiran Al-Afghani dalam Konteks Pendidikan

Wacana mengenai Islam dan kemajuan selalu menjadi tema sentral dalam diskursus pemikiran Islam modern, terutama ketika dunia Islam menghadapi gelombang kolonialisme dan stagnasi intelektual. Jamaluddin al-Afghani muncul sebagai figur katalisator yang mencoba membangkitkan kesadaran umat akan pentingnya integrasi antara nilai religius dan kemajuan zaman.

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani senantiasa berpijak pada semangat *reaktivasi* akal kolektif umat Islam yang dianggapnya sedang mengalami stagnasi. Al-Afghani melihat bahwa kemajuan sebuah peradaban sangat bergantung pada kualitas intelektualitasnya, yang mana hal ini hanya dapat dicapai melalui sistem pendidikan yang progresif. Dalam pandangan filosofisnya, Islam bukanlah agama yang statis, melainkan sebuah kekuatan dinamis yang menuntut pemeluknya untuk terus melakukan ijtihad demi menjawab tantangan zaman.¹⁵

Falsafah pendidikan al-Afghani juga menyentuh aspek rasionalitas. Ia berpendapat bahwa akal merupakan anugerah Tuhan yang paling mulia, dan mengabaikan fungsi akal dalam pendidikan berarti mengabaikan potensi kemanusiaan yang paling mendasar. Integrasi antara sains dan iman adalah kunci utama dalam pemikiran al-Afghani. Ia melihat bahwa sains merupakan produk universal manusia, namun arah penggunaannya haruslah dipandu oleh nilai-nilai moral yang bersumber dari wahyu.

Inti dari filosofi pendidikan al-Afghani adalah integrasi antara iman dan ilmu

¹⁴ Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang, 1975, hal. 52.

¹⁵ Jamaluddin al-Afghani, *Al-A'mal al-Kamilah*, terj. Ali Syari'ati (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 45.

pengetahuan. Ia menolak dikotomi tajam antara ilmu agama (*naqliyyah*) dan ilmu rasional (*aqliyyah*). Bagi al-Afghani, pemisahan ini adalah akar dari kemunduran umat Islam karena menciptakan jurang pemisah antara realitas duniawi dan spiritualitas. Pendidikan Islam kontemporer, dalam pandangannya, harus mampu meleburkan keduanya agar menghasilkan individu yang saleh secara ritual namun kompeten secara intelektual.¹⁶

Al-Afghani menekankan pentingnya filsafat sebagai "nyawa" dari segala ilmu pengetahuan. Tanpa penguasaan logika dan filsafat, ilmu-ilmu lain hanya akan menjadi tumpukan informasi tanpa makna. Dalam konteks tujuan pendidikan kontemporer, hal ini berarti kurikulum pendidikan Islam tidak boleh hanya sekadar transfer informasi (transfer of knowledge), melainkan harus menjadi proses transformasi kesadaran kritis bagi peserta didik.¹⁷ Kritik al-Afghani terhadap taklid (mengikuti tanpa dasar) menjadi fondasi penting bagi pembaruan pendidikan. Ia berpendapat bahwa taklid adalah belenggu yang mematikan kreativitas berpikir. Tujuan pendidikan Islam kontemporer seharusnya adalah memerdekakan pikiran siswa dari otoritas buta, mendorong mereka untuk mengeksplorasi kebenaran melalui observasi dan rasionalitas yang tetap bersumber pada nilai-nilai tauhid.

Selanjutnya, konsep "Kemajuan" dalam perspektif al-Afghani berkaitan erat dengan kekuatan politik dan kemandirian bangsa. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk kesalehan individual, tetapi juga untuk martabat kolektif (*izzah*). Umat Islam tidak akan mencapai kemajuan selama pendidikan tidak diarahkan untuk menguasai sains dan teknologi yang menjadi kunci dominasi global di era modern. Dalam kacamata al-Afghani, guru atau pendidik memiliki peran sebagai penggerak kesadaran (*muharrrik*). Guru bukan sekadar pengajar teks, melainkan inspirator yang membangkitkan semangat jihad intelektual. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer yang sering kali terjebak dalam formalisme administratif, sehingga kehilangan ruh pendidikan sebagai sarana pembebasan manusia.¹⁸

Analisis filosofis terhadap pemikiran al-Afghani mengungkap bahwa ia sangat mementingkan aspek moralitas dalam kemajuan. Baginya, sains tanpa karakter akan membawa kehancuran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam kontemporer harus menyelaraskan antara kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) atau kecanggihan teknologi dengan kecerdasan moral yang bersumber dari etika Qur'ani. [Al-Afghani juga menyoroti pentingnya bahasa sebagai alat kemajuan. Meskipun ia menghargai bahasa Arab sebagai bahasa wahyu, ia mendorong umat Islam untuk menguasai bahasa asing guna menyerap ilmu pengetahuan dari Barat. Dalam dunia pendidikan saat ini, literasi multibahasa dan globalisasi informasi merupakan implementasi nyata dari visi al-Afghani untuk membawa Islam ke panggung dunia.

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan al-Afghani juga bersifat inklusif. Ia menginginkan pendidikan yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kaum elit. Semangat egaliter ini menuntut institusi pendidikan Islam kontemporer untuk lebih demokratis dan menyediakan ruang bagi pengembangan bakat setiap individu tanpa

¹⁶ Nouruzzaman Shiddieqy, *Latar Belakang Pemikiran Kebangkitan Islam* (Yogyakarta: Zaituna, 2012), hlm. 89

¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad Ke-20* (Jakarta: Beunebi Press, 1986), hlm. 32.

¹⁸ M. Taqi Misbah Yazdi, *Filosofi Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 102.

memandang status sosial.¹⁹ Lebih jauh lagi, al-Afghani percaya bahwa kemajuan Islam hanya bisa dicapai melalui persatuan (Pan-Islamisme). Pendidikan harus menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah dan menghilangkan fanatisme mazhab yang sempit. Kurikulum kontemporer perlu mempromosikan pemahaman yang moderat dan lintas mazhab agar umat tidak mudah terpecah belah oleh isu-isu furu'iyah.

Keterkaitan antara rasionalitas dan wahyu dalam pemikiran al-Afghani memberikan solusi bagi krisis identitas pelajar Muslim saat ini. Seringkali, pelajar merasa harus memilih antara menjadi "modern" atau menjadi "Muslim". Al-Afghani membuktikan bahwa menjadi Muslim sejati berarti menjadi modern dan rasional, karena Islam adalah agama yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip akal sehat.

Jika kita menarik benang merah ke arah kurikulum berbasis kompetensi saat ini, pemikiran al-Afghani memberikan landasan bahwa kompetensi sejati adalah kemampuan memecahkan masalah masyarakat. Pendidikan Islam tidak boleh terisolasi dalam menara gading, melainkan harus turun ke lapangan untuk menjawab problematika kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan melalui inovasi ilmu pengetahuan.

Relevansi al-Afghani dalam pendidikan abad ke-21 juga terlihat dari dorongannya terhadap "spirit of inquiry". Di era disrupsi informasi, kemampuan untuk memverifikasi data dan berpikir skeptis secara konstruktif sangatlah krusial. Pendidikan Islam harus melatih peserta didik untuk menjadi peneliti-peneliti tangguh yang mampu menyaring informasi berdasarkan standar kebenaran ilmiah dan etis.²⁰ Secara sosiologis, pemikiran al-Afghani mendorong transformasi umat dari mentalitas terjajah (inlander) menjadi mentalitas pemimpin. Pendidikan Islam kontemporer memikul beban sejarah untuk membangkitkan kembali kepercayaan diri umat. Dengan mengadopsi metodologi berpikir al-Afghani, institusi pendidikan dapat mencetak kader yang berani melakukan terobosan di berbagai bidang sains global.

F. Kesimpulan

Dari Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis filosofis pemikiran Jamaluddin Afghani terhadap tujuan pendidikan Islam kontemporer:

- 1) **Pendidikan sebagai Alat Emansipasi:** Pendidikan Islam harus bersifat emansipatoris, yakni membebaskan akal dari stagnasi intelektual dan taklid buta untuk menumbuhkan kreativitas serta kemandirian berpikir.
- 2) **Integrasi Keilmuan dan Karakter:** Tujuan pendidikan mencakup integrasi antara ilmu agama dan sains modern tanpa dikotomi, yang dipandu oleh nilai moral wahyu untuk membentuk karakter individu yang kuat, berintegritas, dan berani melawan ketidakadilan.
- 3) **Relevansi Sosial dan Politik:** Pendidikan harus membangkitkan kesadaran politik dan semangat persatuan (Pan-Islamisme) agar umat Islam tidak pasif terhadap penindasan dan mampu menjaga kedaulatan bangsa dari dominasi asing.
- 4) **Adaptasi Kontemporer:** Visi al-Afghani menuntut reorientasi kurikulum yang inklusif, penguasaan literasi digital, bahasa asing, serta pemecahan masalah

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145

(problem-solving) untuk menghadapi tantangan disrupsi teknologi dan ekonomi global.

- 5) **Keseimbangan Identitas:** Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mencetak "insan kamil" yang modern namun tetap berpijak pada tradisi dan spiritualitas, membuktikan bahwa kemajuan zaman tidak mengharuskan sekularisasi

Secara garis besar pemikiran al-Afghani menegaskan bahwa Islam dan kemajuan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, di mana pendidikan memegang mandat sejarah untuk menghidupkan kembali ruh kemajuan demi masa depan peradaban Islam.

Bibliography

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2003)
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge University Press
- Jamaluddin al-Afghani, *Al-A'mal al-Kamilah*, terj. Ali Syari'ati (Jakarta: LP3ES, 1998)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2019),
- M. Taqi Misbah Yazdi, *Filosofi Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996)
- Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad Ke-20* (Jakarta: Beunebi Press, 1986)
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang
- Nouruzzaman Shiddieqy, *Latar Belakang Pemikiran Kebangkitan Islam* (Yogyakarta: Zaituna, 2012)
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadin Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)